

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah kondisi terjadinya pengeluaran feses dengan frekuensi lebih banyak dengan konsistensi yang cair. Diare juga dapat di definisikan sebagai BAB tidak normal yang terjadi lebih sering dari biasanya dan memiliki konsistensi yang cair. Seorang anak dikatakan diare jika BAB sudah >3 kali dalam sehari, sedangkan neonatus/bayi dikatakan diare jika sudah BAB >4x dalam sehari. Berdasarkan beberapa penelitian, diare dapat disebabkan oleh berbagai virus di lingkungan sekitar (Pratiwi & Rahmawati, 2021).

Diare menjadi penyakit endemi dan penyakit yang berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian di Indonesia. Sampai saat ini, masalah kesehatan dengan angka mortalitas dan morbiditas tertinggi di pegang oleh diare. Menurut WHO (*World Health Organization*), kematian nomor 1 yang banyak terjadi pada anak-anak adalah diare. Menurut data global, sebanyak 6.000.000 anak meninggal setiap tahun akibat terjangkit diare dan hal ini banyak terjadi juga pada negara berkembang (Yunita et al., 2022).

Pada pasien diare, terdapat kemungkinan besar untuk mengalami dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit seperti hipokalemia dan lainnya. Berdasarkan hasil riset Kemenkes RI (2021), pada tahun 2020 jumlah anak yang terjangkit diare sekitar 44,4% sedangkan pada anak sebesar 28,9%. Sedangkan di daerah Yogyakarta, prevalensi terkenanya diare pada anak mencapai angka 1012 anak dan 5183 anak usia 7 tahun per september 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Bangsal Melati RSUD Sleman didapatkan hasil bahwa prevalensi pasien anak dengan masalah diare mulai September 2023 – Desember 2023 sebanyak 38 anak yang dilakukan rawat inap. Maka dari itu, diare menjadi masalah kesehatan yang sering terjadi di RSUD Sleman

dan kejadian ini juga tercatat sering terjadi di negara berkembang karena menyumbang angka mortalitas yang tinggi terutama pada kasus anak.

Diare dapat terjadi akibat beberapa faktor seperti virus, protozoa, bakteri dan parasit lainnya. Terdapat beberapa hal yang bisa menjadi ancaman parah akibat diare yang tidak terkendali seperti dehidrasi, hipokalia, hiponatremia, lemas dan lainnya. Dehidrasi menjadi kondisi yang perlu di perhatikan. Selama diare berlangsung, air dan elektrolit tubuh termasuk natrium, klorida, kalium dan bikarbonat akan hilang lebih banyak melalui feses cair, muntah, keringat yang keluar, urin dan pernafasan. Selain itu, diare juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi sehingga pasien akan lebih rentan untuk terkena diare berulang dan beberapa penyakit lainnya di masa depan (Ifalahma et al., 2023).

Saat dehidrasi tidak terkontrol yang menyebabkan sampai asidosis metabolik dan hipokalemia, maka masalah keperawatan yang dapat ditegakan adalah hipovolemia. Hipovolemia merupakan kondisi terjadinya penurunan intramuskuler, interstitial dan dehidrasi yang disebabkan oleh diare. Hipovolemia akibat diare anak harus diberikan penanganan secara cepat dan tepat. Penanganan diare ini dapat dilakukan secara farmakologi dan komplementer. Pada umumnya, penggunaan rehidrasi oral dengan zinc dan oralit banyak digunakan sebagai tatalaksana umum pasien dengan diare. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak mengalami dehidrasi. Namun, berdasarkan penelitian terdapat terapi alternatif lain menggunakan bahan alami yang bisa mengurangi intensitas diare (Suharto et al., 2022).

Pengobatan pertama pada diare adalah melakukan rehidrasi cairan yang hilang untuk cegah dehidrasi pada pasien. Mengganti gula dengan madu murni pada rehidrasi oral jauh lebih efektif karena produk madu memiliki kandungan fruktosa yang dapat mempercepat penyerapan air dan menurunkan penyerapan garam Na sehingga dalam memilimalisir adanya kelebihan Na dalam tubuh. Berdasarkan penelitian Andayani (2020), mengatakan bahwa kombinasi pemberian cairan rehidrasi peroral dengan madu murni memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan. Hal ini

juga di dukung oleh penelitian Simarmata et al (2021) yang mana dengan pemberian madu murni sebanyak 5 ml yang diberikan 3x sehari pada anak yang diare dapat menurunkan frekuensi BAB dan dapat dijadikan alternatif terapi untuk anak yang susah mengkonsumsi oralit. Penggunaan madu murni juga dapat membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak akibat diare dan bertindak sebagai anti-inflamasi. Selain itu, sebanyak 65% anak juga mengalami penurunan frekuensi diare setelah diberikan terapi madu murni yang digunakan sebagai rehidrasi oral pada anak (Arianto et al., 2023).

Salah satu terapi komplementer yang digunakan adalah menggunakan madu murni untuk mengurangi intensitas BAB pada pasien diare anak. Namun, penggunaan madu murni pada era modern ini belum cukup banyak. Pasalnya madu murni memiliki kegunaan sangat tinggi dalam bidang kesehatan terutama dalam mengatasi masalah yang disebabkan oleh infeksi akibat bakteri atau mikroba. Madu murni merupakan zat alami yang mengandung antibiotik dan probiotik yang dapat mengatasi diare pada seseorang. Selain itu, kandungan antibiotik pada madu murni dapat berguna sebagai bakterisida yang mampu melawan berbagai bakteri / organisme termasuk e.coli dan salmonella. Madu murni sendiri memiliki kandungan gula yang tinggi sehingga dapat meningkatkan tekanan osmotik tubuh yang mana berguna untuk menghambat pertumbuhan bakteri (Andayani, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektifitas dari penerapan terapi madu murni sebagai terapi komplementer dalam menurunkan frekuensi diare pada anak di RSUD Sleman

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan utama dari studi kasus ini adalah mengetahui efektivitas penggunaan terapi komplementer menggunakan madu murni untuk menurunkan frekuensi diare pada pasien anak di RSUD Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak dengan masalah diare di RSUD Sleman
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada anak dengan masalah diare di RSUD Sleman
- c. Mampu melakukan implementasi keperawatan dengan intervensi terapi komplementer pemberian madu murni untuk menurunkan frekuensi diare pada anak di RSUD Sleman
- d. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan masalah diare di RSUD Sleman

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap, hasil study kasus ini bisa dijadikan bahan informasi tambahan dan wawasan mengenai penatalaksanaan terapi komplementer pasien diare guna menurunkan frekuensi diare terutama pada anak menggunakan teknik pemberian madu murni.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat dijadikan intervensi alternatif yang bisa diajarkan kepada keluarga pada saat *discharge planning* pasien anak yang menderita diare.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Peneliti berharap, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai intervensi alternatif yang digunakan untuk menurunkan frekuensi diare pada anak sehingga Intervensi yang diberikan lebih aplikatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data karya ilmiah akhir ners ini dengan melakukan 3 tahap yaitu:

1. Observasi merupakan tindakan penulis melakukan pengamatan secara langsung kepada pasien dan kasus yang dikelola secara sistematis dan dimana penulis juga berperan serta dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien
2. Interview yaitu dimana penulis melakukan wawancara atau pengkajian kepada pasien untuk mendapatkan data yang akurat dari pasien untuk dapat dikelola menjadi asuhan keperawatan
3. Literatur atau Dokumentasi yaitu penulis melakukan pencarian referensi relevan dari berbagai sumber untuk mendukung temuan kasus serta membandingkan teori dengan tindakan keperawatan yang signifikan.